

**TINJAUAN SOSIOLOGIS TERHADAP NOVEL DETIK TERAKHIR
KARYA**

KARYA ALBERTHIENE ENDAH

JURNAL

Oleh:

REGINA YOLANDA ADAMPE

090911009

Sastra Indonesia



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
MANADO
2015**

ABSTRACT

The objectives to be achieved in this research are: (1) describe the sociological aspects of literary mimesis in novel **Detik Terakhir**, in terms of character and characterization, social status, the behavior of the characters, and events that occur in Novel. (2) The extent to which the involvement of the author in the novel **Detik Terakhir**.

This study is a review of sociology of literature using qualitative methods. Research techniques include the stage of data collection, data analysis, data presentation, and conclusion. The data source consists of primary data (novel **Detik Terakhir**) and a secondary form books of literature and other sources.

The results Showed that the sociological aspects of mimesis in the novel **Detik Terakhir** is a clone of the state of young people today, where many young people are caught in the vortex of drugs as a form of escape from the problems that they face . While the implications of authorship or involvement of the author in the novel **Detik Terakhir** includes pouring her heart by concern over the unpreparedness of the family and the environment in receiving back a family member who has been rehabilitated drug.

Keywords : sociology of literature, mimesis, qualitative, Novel Detik Terakhir

Abstrak

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu: (1) mendeskripsikan aspek sosiologis mimesis karya sastra dalam novel *Detik Terakhir*, ditinjau dari tokoh dan penokohan, status sosial, perilaku para tokoh, dan peristiwa yang terjadi. (2) Sejauh mana keterlibatan pengarang dalam novel *Detik Terakhir*.

Penelitian ini berupa tinjauan sosiologi sastra dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik penelitian meliputi tahap pengumpulan data, analisis data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sumber data terdiri dari data primer (novel *Detik Terakhir*) dan sekunder berupa buku-buku kesusastraan dan sumber lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek sosiologis mimesis dalam novel *Detik terakhir* merupakan tiruan dari keadaan anak muda zaman sekarang, dimana banyak anak muda yang terjerat dalam pusaran narkoba sebagai bentuk pelarian dari masalah yang mereka hadapi. Sementara implikasi kepengarangan atau keterlibatan pengarang dalam novel *Detik Terakhir* meliputi curahan hatinya berdasarkan keprihatinannya atas ketidaksiapan keluarga dan lingkungan dalam menerima kembali anggota keluarga yang telah direhabilitasi narkoba.

Kata kunci: sosiologi sastra, mimesis, kualitatif, novel Detik Terakhir

I PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan wadah seni menampilkan keindahan lewat penggunaan bahasa yang menarik, bervariasi, dan penuh imajinasi (Keraf, 2002:115). Tidak hanya itu, karya sastra juga memberikan pengetahuan tentang berbagai hal yang mungkin saja belum diketahui pembaca. Sastra merupakan sarana yang digunakan pengarang yang berisi ide dan gagasan terhadap karya seni. Sesuai dengan hakekat sastra yaitu *Dulce*

etUtile yang artinya indah dan berguna, Watt berpendapat bahwa karya sastra yang baik memberikan fungsi, sebagai: (1) *pleasing* atau kenikmatan hiburan, yang artinya karya sastra dipandang sebagai pengatur irama hidup dan penyeimbang rasa. (2) *instructing* atau memberikan ajaran tertentu, yang menggugah semangat hidup. Artinya, karya sastra diharapkan mencerminkan aspek didaktif (Suwardi, 2011:22). Selain memberikan hiburan dan pendidikan, karya sastra juga dapat mempengaruhi pembaca lewat isi dan maknanya. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh sosial terhadap masyarakat (Semi, 1990:37).

Perkembangan dalam dunia sastra tidak dapat lepas dari perubahan atau pengaruh yang ada dalam masyarakat (Damono, 1983:17). Dapat disimpulkan bahwa keberadaan karya sastra sebagai sebuah refleksi kehidupan dapat dilihat lewat perkembangan zamannya. Jadi tidaklah mengherankan bila terdapat perbedaan fenomena-fenomena sosial dalam karya sastra jika ditinjau berdasarkan perkembangan zaman. Misalnya pada zaman penjajahan, baik puisi maupun prosa lebih banyak bermaknakan perjuangan kaum muda dalam membela negara, tentang peperangan, serta bagaimana hadirnya budaya asing di tengah-tengah masyarakat. Ada juga yang berkisah tentang perjodohan dan kawin paksa. Pada zaman modern seperti sekarang tentu perjodohan masih sering dijadikan topik dalam karya sastra, tapi yang membedakannya adalah nilai budaya, adat istiadat, dan norma kepatuhan.

Pendekatan sosiologi sastra merupakan perkembangan dari pendekatan mimesis. Mimesis berasal dari bahasa Yunani yang berarti tiruan. Dengan kata lain, sosiologis mimesis berupaya memahami hubungan karya sastra dengan realitas/kenyataan.

Mimesis bertolak dari pemikiran bahwa sastra sebagaimana hasil seni yang lain, merupakan cerminan kehidupan nyata. Bahkan Aristoteles mengemukakan bahwa mimesis lebih tinggi dari kenyataan, mimesis memberi kenyataan yang lebih umum, kebenaran yang universal (Semi, 1989:43). Sastra merupakan tiruan atau pepaduan antara kenyataan dengan imajinasi pengarang atau hasil imajinasi pengarang bertolak dari suatu kenyataan (Semi, 1989:43). Maka dapat disimpulkan bahwa sosiologi mimesis berupaya memahami karya sastra misalnya novel berdasarkan penokohan, status sosial, perilaku para tokoh sehari-hari, dan peristiwa yang terjadi di dalamnya.

Tokoh dalam karya sastra sering dikaitkan dengan realita kehidupan manusia, mencerminkan, dan mempunyai kemiripan dengan kehidupan manusia sesungguhnya (Nurgiyantoro, 1994:168). Biasanya dalam setiap cerita selalu terdapat beberapa tokoh, dalam hal inilah pengetahuan sosiologi berperan mengungkapkan isi sebuah karya sastra. Tokoh adalah para pelaku yang berada dalam sebuah cerita. Tokoh terdiri dari beberapa jenis yaitu: (1) Tokoh utama, tokoh yang paling banyak diceritakan dalam sebuah karya sastra, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama memegang peranan penting dan menjadi inti cerita tersebut. Tokoh ini bisa protagonis dan antagonis. (2) Tokoh tambahan atau tokoh bawahan, tidak berperan penuh dan hanya beberapa kali muncul dalam cerita sebagai pelengkap yang membantu tokoh utama (Nurgiyantoro, 1994:176). Pengarang tidak sembarangan dalam menciptakan tokoh-tokoh dalam karyanya. Setiap tokoh mempunyai peranan yang penting seperti halnya tokoh utama. Pembaca atau penikmat karya sastra tertarik mengikuti alur cerita karena eksistensi tokoh utama. Bahkan masyarakat pembaca dapat

membayangkan dirinya sendiri lewat tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam sebuah cerita (Suwardi, 2011:15)

Karakter adalah watak atau perilaku para tokoh yang terdapat dalam karya sastra, misalnya dalam novel. Karakter merupakan lukisan seseorang berdasarkan *fisik*, misalnya wajah, raut muka, warna kulit, dan lainnya. *Psikis*, misalnya melalui pikiran, perasaan dan kemauan seorang tokoh. *Sosiologi*, watak tokoh berdasarkan lingkungan masyarakatnya. Karakterisasi tokoh-tokoh dalam novel, tidak diukur atas dasar persamaannya dengan tokoh masyarakat yang dilukiskan. Sebaliknya, citra tokoh masyarakatlah yang mesti meneladani tokoh dalam novel (Nurgiyantoro, 1994:15).

Ciri-ciri penokohan seorang tokoh selalu berkaitan dengan pengarang dan lingkungan di mana ia hidup. Bisa dikatakan, tokoh-tokoh dalam cerita hanya sebagai pembawa pesan, atau mungkin merupakan refleksi pikiran, sikap, pendirian, dan keinginan-keinginan pengarang (Nurgiyantoro, 1994:167-168). Status sosial adalah tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan kelompok-kelompok lain di dalam kelompok yang lebih besar. Mengukur status sosial seseorang dapat dilihat dari jabatan, pendidikan, dan luasnya ilmu pengetahuan, kekayaan, keturunan, dan agama (Patirim Sorokin, dikutip lewat laman).

Konsep sosiologi berdasarkan pemikiran yang lazim adalah keterkaitan sastra dan masyarakat (Suwardi, 2011:19). Dengan kata lain sosiologi sastra didasarkan pada kepercayaan bahwa karya sastra ditulis oleh seorang pengarang yang mengalami sensasi-sensasi dalam kehidupan masyarakatnya. Dengan demikian, sastra juga dibentuk

oleh masyarakatnya. Sastra berada dalam sistem dan nilai dalam masyarakat. Karya sastra memiliki keterkaitan timbal-balik dalam derajat tertentu dengan masyarakatnya, dan sosiologi sastra berupaya meneliti relasi antara sastra dengan kenyataan yang terjadi dalam masyarakat. Sastra utamanya ditujukan pada cara-cara seorang pengarang dipengaruhi oleh status kelasnya, masyarakat, keadaan-keadaan ekonomi yang berhubungan dengan pekerjaannya, dan jenis pembaca yang dituju.

Karya sastra juga tidak lepas dari latar belakang pengarangnya. Hal ini berkaitan dengan implikasi kepengarangan dalam karyanya. Damono berpendapat bahwa relasi sosiologi dan sastra dimediasi oleh pengarang, karena penulis karya sastra adalah sebagai individu yang hidup dalam masyarakat, pikiran, pandangan, dan perasaan yang dituangkan penulis dalam karya sastra tidak akan lepas dari lingkungan dimana ia berasal (Kurniawan, 2011:6). Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, keadaan sosial pengarang harus dikaitkan dengan teks atau karya yang dihasilkannya karena strata sosial, kecendrungan, dan ideologi pengarang seringkali muncul dengan jelas dalam karya sastra (Suwardi, 2011:29)

“Detik Terakhir” karya Alberthiene Endah yang menjadi objek penelitian ini, merupakan novel rekaan atau fiksi yang sarat inspirasi. Pada tahun 2004 terbitlah judul pertama “Jangan Beri Aku Narkoba” telah mencuri perhatian masyarakat pembaca sehingga tidak mengherankan novel ini dapat memenangkan juara pertama penghargaan adikarya IKAPI untuk kategori novel remaja.

Apa saja yang dituangkan pengarang ke dalam novel **“Detik Terakhir”**? Tentu saja tidak terlepas dari realita yang ada dalam kehidupan masyarakat perkotaan pada

zaman modern ini. Bahkan banyak kaum muda terjerat kasus yang sama. Berdasarkan hal inilah penulis tertarik dan tertantang untuk menganalisis novel ini melalui tinjauan sosiologis.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dianalisis adalah: (1) Bagaimana aspek sosiologis mimesis dalam novel “**Detik Terakhir**” ditinjau dari tokoh dan penokohan, status sosial, perilaku sehari-hari para tokoh dan peristiwanya. (2) Sejauh manaimplikasi kepengarangan dan karyanya dalam novel “**Detik Terakhir**”? Penulisan ini bertujuan untu mendeskripsikan aspek sosiologis mimesis novel Detik Terakhir dan untuk mengetahui keterlibatan pengarang dalam novel Detik Terakhir.

II METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini, menggunakan metode kualitatif yang biasanya dilakukan dalam studi sastra dan juga menjadi bagian penting dalam penelitian ilmu-ilmu sosial. Penelitian kualitatif adalah:

“Mengembangkan pengertian tentang individu dan kejadian dengan memerhatikan konteks yang relevan dengan tujuan memahani fenomena sosial secara holistik dan menggali pemahaman lebih dalam dan lebih banyak” (Muhammad, 2011:19)

Menurut Patton dikutip lewat buku “Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian, Ida Rochani Adi: *“No consensus exists about how to classify the varieties of equalities of qualitative research [tidak ada kesepakatan tentang bagaimana mengklasifikasikan berbagai jenis penelitian kualitatif]”*.

Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa penelitian kualitatif dapat menggunakan pendekatan apapun sepanjang pendekatan itu dibenarkan dalam kaidah penelitian. Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan mimesis. Berhubung dengan penulisan ini berupa karya sastra yang ditinjau berdasarkan aspek sosiologis, maka tujuan utama peneliti yaitu mendeskripsikan aspek sosiologi mimetis dan implikasi kepengarangan dalam karyanya tersebut.

Berikut teknik penelitian beserta tahapan-tahapannya:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca novel Detik Terakhir karya Albertheie Endah secara berulang-ulang, mencari aspek sosiologis mimesis dalam novel Detik Terakhir, dan bertanya pada penulis novel Detik Terakhir untuk menemukan jawaban sejauh mana keterlibatannya dalam novel tersebut.

2. Analisis data

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data sebagai berikut:

Membaca kembali novel Detik Terakhir, mengumpulkan data berupa kutipan-kutipan yang berhubungan dengan sosiologi sastra, menganalisis data dan mencocokkannya dengan kutipan-kutipan.

3. Penyajian data

4. Penarikan kesimpulan

III HASIL PEMBAHASAN

3.1 Aspek sosiologis mimesis novel Detik Terakhir

Novel Detik Terakhir menceritakan tentang Arimbi seorang gadis remaja yang tomboy dari keluarga kaya raya yang frustrasi dan tertekan menghadapi kehidupan rumah tangga orangtuanya. Ayahnya seorang pengusaha sukses yang gemar memukul dan menyiksa ibunya. Sejak kecil Arimbi sudah disugahi berbagai adegan pertengkaran sampai pemukulan. Seolah belum cukup dengan pertengkaran demi pertengkaran, Arimbi juga diperhadapkan dengan kenyataan bahwa kedua orangtuanya terlibat perselingkuhan. Sang ayah gemar bermain kasih dengan gadis belia, sedangkan sang ibu dengan pemuda tampan. Arimbi kemudian dipertemukan dengan seorang pengedar narkoba bernama Rajib yang kemudian menjadi temannya. Tidak hanya itu, melalui Rajib, Arimbi mengenal Vela, seorang gadis manis yang mencuri hatinya. Berikut analisis sosiologis mimesis novel Detik Terakhir:

3.1.1 Tokoh dan Penokohan

1. Tokoh Arimbi

Arimbi adalah siswi sekolah menengah atas dengan tinggi 158 senti. Ia merasa tertekan dan frustrasi dengan kehidupan keluarganya, dimana ayah dan ibunya berselingkuh. Pertengkaran dan pemukulan yang dilakukan ayahnya sudah menjadi tontonannya sejak kecil. Pertengkaran dan pemukulan yang berulang-ulang membuat Arimbi muak dan akhirnya menemukan dunia baru yaitu narkoba. Pertama kali diuraikan pengarang dalam novel ini yaitu mengenai karakter tokoh utama. Berikut analisis karakter-karakter tokoh Arimbi.

(1) Arimbi gadis yang tomboy dan penyuka sesama jenis

“Saya tak menyukai tubuh sendiri. Terutama karena dua gundukan kecil di dada yang membuat saya enggan berdiri tegap.”(Hal. 23)

“Dada saya yang rata menjadi semakin kempes. Tapi yang saya suka dari semuanya, adalah suara saya yang menjadi lebih berat” (Hal 51)

“Hei, kamu tidak memakai bra?” Mama mengerutkan kening. Matanya membelalak. (Hal 126)

Saya tidak bereaksi. Ini sudah saya lakukan setahun lebih.

Saya mengangkat bahu. “Saya tidak suka pake bra. Kayak banci” (Hal. 126).

“Saya mencintainya. Dia mencintai saya. Apa bedanya kami sekarang. Detik itu juga saya telah memutuskan, hidup dan mati saya untuk Vela” (Hal. 3)

(2) Arimbi gadis yang cerdas, pemberani, dan nekat.

“Dia gadis yang luar biasa,” katanya sambil menjilat bibir biru yang kering dan pecah-pecah.

“Dia pelanggan saya yang paling aneh. Kaya, cerdas, pemberani, nekat, dan benci narkoba,” katanya. “Dia menjadi pecandu dengan segala kesadarannya melihat narkoba sebagai alat untuk membangun keberanian, mendapatkan pencerahan. Katanya. Kemudian setelah merasa mendapat apa yang dia inginkan, dia menendang narkoba begitu saja...” (Hal. 8)

“Saya sudah mendengar banyak tentangmu, “ katanya tanpa basa basi.

“Kamu anak yang luar biasa. Pemberani. Nekat. Cerdas.” (Hal. 199)

(3) Arimbi gadis yang rapuh

“Rintihan Mama sudah menjadi bahasa. Dia kesakitan. Saya menulihkan telinga saya. Membutakan mata saya. Tapi rasa memang tak bisa berbohong. Saya sadari beberapa menit kemudian, perasaan saya menjadi tercabik-cabik. Sesuatu yang tak bisa saya redam dengan diam atau lari. Rasa itu menggantung. Karenanya hati dan pikiran saya menjadi berat. Dada saya mulai sesak. Saya tak tahu, apakah saya sedang sedih, marah, atau takut. Saya hanya merasa ada batu sebesar kepala menindih dada saya, dan air bah yang memberontak di pintu mata saya. Sia-sia saja saya bangun bendungan maya di kelopak mata, karena nalar saya lebih cepat menangkap realita. Air mata saya jatuh satu-satu. Menetes, mengalir

melewati celah ujung mata, turun ke pipi, membelok ke dagu, dan menggenang di atas rok abu-abu yang bersih” (Hal. 33-34)

“Saya mulai menangis. Bukan hanya telinga saya kini yang menjadi ingin pecah. Hati saya bahkan sudah seperti siap meledak. Saya menengok ke segala penjuru, berharap ada seseorang muncul dan bisa menghentikan tindakan biadab papa” (Hal. 40)

“Saya tak tahan lagi. Saya ingin berlari ke kamar itu, tapi kaki saya seperti dikunci. Tangis saya sudah menjadi sedu sedan tak terkendali. Saya berdiri, dan jatuh menggeleser begitu saja. Kenapa saya lemah! Saya memaki dalam hati.” (Hal. 40)

“Saya memandangnya dengan perasaan sakit.

Pertengkaran itu selalu berulang.

Mama dipukul lagi, berdarah lagi, menyerah lagi, lantas mereka bulan madu lagi.

Saya muak dan capek. Siapa harus saya caci, dan siapa harus saya bela?” (Hal. 42)

“Saya lalu memandang diri sendiri. Saya gadis kaya. Punya orangtua terpandang dan kehidupan benderang. Tapi jiwa saya tak berbeda dengan Vela. Saya menderita. Melebihi apa yang orang lain tahu” (Hal. 83)

(4) Arimbi gadis yang tidak tegas

Salah satu karakter Arimbi yaitu tidak tegas, sangat berpengaruh dalam perkenalannya dengan dunia narkoba. Kekecewaan yang menumpuk ditambah frustrasi akibat ulah kedua orangtuanya, membuat Arimbi semakin hilang akal. Kutipan di bawah ini dapat memberi gambaran bahwa Arimbi adalah orang yang tidak tegas, dimana Arimbi berperang batin antara membuang atau menggunakan narkoba yang diberikan Rajib.

2. Tokoh Rajib

Rajib digambarkan seperti orang Timur Tengah dengan perawakan tinggi dan langsing. Berhidung mancung, tulang pipi tinggi, mata bulat, kulit gelap, dan banyak bulu. Tokoh inilah yang mengenalkan Arimbi pada dunia narkoba. Dia berperan penting menjadikan Arimbi sebagai pecandu narkoba. Diperkenalan pertama, Rajib menawarkan bantuan pada Arimbi dan memberikan Arimbi selinting kertas kecil yang berisi bubuk.

Salah satu karakter Rajib yang paling menonjol dalam novel ini adalah dia pandai merayu. Sebagai seorang pengedar narkoba, Rajib memang harus pintar berkata-kata untuk memikat konsumen baru. Rajib datang ke sekolah Arimbi dan tertarik ketika melihat Arimbi yang frustasi. Ia menawarkan bantuan pada Arimbi, berupa selinting kertas putih berisi bubuk narkoba.

“Kalau kami pengen masalah kamu berhenti, hirup ini sampa bubuknya hilang. Kalau kamu memang nggak punya beban apa-apa, buang saja. Atau cicipin buat main-main. Asyik lagi! Yang lain udah pada cobain. Efeknya lebih asyik dari rokok. Cobain deh di WC. Cepat, gih... Mumpung masih jam istirahat! Kalau nggak suka, buang di tempat sampah. Jangan bilang siapa-siapa. Ingat, saya hanya kasihan sama kamu.” (Hal. 63)

3. Tokoh Vela

Vela adalah kekasih Arimbi dan mantan kekasih Rajib. Dia adalah gadis belia berdarah Manado-Belanda. Ia dan Arimbi terlibat hubungan sejenis dan sama-sama mengonsumsi narkoba. Vela adalah mantan pengedar. Ia sering menggantikan Rajib menemui bandar narkoba. Di kalangan bandar besar narkoba, Vela adalah ratu. Dia adalah pengedar yang paling bisa diandalkan. Tokoh Vela pertama kali hadir dalam novel dan langsung dipertemukan dengan Arimbi di arena biliar. Vela adalah gadis yang

lemah. Ia tidak tomboy seperti Arimbi. Vela diceritakan sempat pesimis dan mudah menyerah.

“Vela pernah berpikir tentang pelacuran ketika usianya baru beranjak dari angka delapan belas. Dia pernah diam-diam pergi dari ruah ketika hari mulai gelap” (Hal. 74)

“Pulanglah kamu ke duniamu, Ari. Kembalilah kamu dalam kehidupan yang sudah kamu punya. Tinggalkan saya dengan keadaan saya. Kamu tidak bisa mengubah hidup kita dengan segala keyakinan kamu,” (Hal. 229)

3.1.2 Status Sosial

1) Arimbi terlahir dari keluarga kaya dengan status sosial yang sangat terpandang. Ia adalah seorang siswi sekolah menengah. Sejak matanya melihat dunia, Arimbi sudah tinggal di rumah mewah berpilar enam. Ayahnya Ruslan Siwito adalah pengusaha sukses dengan harta melimpah. Sementara ibunya Marini Ruslan, adalah wanita dengan cita rasa tinggi. Punya banyak koleksi barang-barang mewah, wajahnya sering hadir di majalah gaya hidup ibukota.

“Begitu melek, saya mengenal rumah saya sebagai gedung megah berpilar enam dengan seluruh tembok disapu cat warna putih. Lantai keramik yang memantul bayangan saya dengan sempurna” (Hal. 25)

“Papa anggota klub eksekutif terkenal di Jakarta. Dia punya kehidupan sosial yang bagus. Dari pengusaha-pengusaha kelas kakap, kalangan pejabat, sampai orang-orang hiburan. Papa juga punya sahabat sejumlah perwira tinggi TNI”

“Mama saya punya sejuta daya tarik. Bukan saja karena tubuhnya yang cantik selalu terbalut gaun menarik. Tapi juga karena dia pintar membawa diri di luar rumah. Dia punya bisnis *event organizer*, terutama bergerak di bidang pameran lukisan.” (Hal. 30)

2) Tokoh Rajib

Status sosial tokoh Rajib, ia seorang alumni di sekolah yang sama dengan Arimbi.

Ia seorang mahasiswa.

Dia bukan pelajar di sini. Konon kabarnya dia hanya alumni. Dan dia senang bertandang ke sekolah ini, setelah pulang kuliah. Entah dia kuliah di mana. Dia juga sering melatih basket. Para guru, beberapa sangat akrab dengannya. Kabarnya, dulu dia siswa berprestasi. Anak-anak sekolah ini memanggilnya Rajib. (Hal. 62)

3) Tokoh Vela

Vela adalah seorang siswi sekolah menengah, yang berasal dari keluarga miskin. Orangtuanya tinggal di Manado. Karena kesulitan ekonomi, orangtua Vela menitipkan anak-anak mereka pada keluarga di Jakarta. Vela dititipkan pada seorang tantenya.

Vela datang ke Jakarta setelah orangtuanya yang miskin di Manado merasa perlu menitip-nitipkan anak-anaknya untuk melegakan kesulitan ekonomi. Dia dititipkan pada seorang tantenya di kawasan Mayestik. Kakaknya, Igil. Ditampun seorang tantenya yang lain di kawasan Rawamangun. (Hal. 73)

3.1.3 Perilaku para tokoh

Dalam penelitian ini, penulis hanya membahas perilaku sehari-hari tiga tokoh utama, Arimbi, Rajib, dan Vela. Setelah membaca dan mengkaji novel ini, penulis menyimpulkan bahwa Arimbi memiliki dua sisi perilaku. Arimbi yang berperilaku baik dan Arimbi yang berperilaku buruk.

Perilaku Arimbi sebagai siswi sekolah yang baik dan tidak sombong walaupun ia berasal dari keluarga kaya. Ia justru sangat sederhana. Ia merasa barang-barang mahal yang dibelikan ibu untuknya sangat berlebihan. Perilaku buruk Arimbi yaitu ia adalah gadis perokok. Ia sering merokok di kamarnya, di sekolah di sela-sela jam pelajaran

sekolah, dan di kantin. Ia juga mengoleksi puluhan film porno yang ditontonnya setiap malam. Di sekolah ia berteman dengan banyak teman lelaki. Mereka pergi bersama ke arena biliar sampai menonton film porno bersama. Semenjak terjerat narkoba, Arimbi kerap menjual barang-barang mahal pemberian ibunya.

“Rokok membuat saya lebih berani. “

“Saya menghisapnya di sela-sela jam pelajaran sekolah. Di kantin dan di luar sekolah.”

“Saya berteman dengan banyak lelaki di sekolah. Tentu saja area gerak saya bukan lagi hanya rumah, sekolah, dan tempat les bahasa. Kami pergi ke arena biliar, ke mal-mal, atau nongkrong di bulungan. Kadang kala kami hanya nongkrong saja di rumah salah satu teman yang orangtuanya sedang pergi. Kami menghabiskan rokok ramai-ramai”

“Setelah lelah, kemudian biasanya salah satu dari kami akan mencetuskan ide untuk memutar sesuatu.VCD porno.” (Hal. 51)

Saya membutuhkan dua gauw putaw sehari. Hampir satu juta rupiah sehari! Saya menghabiskan seluruh uang yang ditransfer Mama lewat ATM. Dia tidak tahu saya bahkan tidak membayarkan biaya sekolah, biaya les, biaya belanja.

Kemudian saya mulai melihat manfaat barang-barang mahal yang diberikan Mama setiap kali ia berbelanja ke luar negeri. Sepatu-sepatu bermerek, arloji mahal, parfum yang masih terbungkus kardus, perhiasan berharga.Saya menjualnya satu per satu. (Hal. 84)

Rajib dan Vela juga memiliki perilaku yang hampir sama dengan Arimbi. Mereka lalui hari-hari dengan mengedar narkoba, mengkonsumsi narkoba, merokok, dan berkumpul dengan kawan-kawan sesama pecandu.

“Rajib mengirimkan barang di sela-sela jam pelajaran sekolah. Kebanyakan di area kantin. Dia menyelipkan putaw dalam buku pelajaran. Dalam kotak permen karet, dalam selipan plastik kartu pulsa *handphone*” (Hal. 69)

3.1.4 Peristiwa Yang Terjadi

Penulis mengaitkan peristiwa para tokoh dengan perilaku mereka sehari-hari, yang paling menonjol adalah peristiwa diseputar masalah narkoba.

3.2 Implikasi Kepengarangan

Implikasi keperangan berbicara mengenai keterlibatan pengarang dalam karya yang dihasilkannya. Keterlibatan pengarang dalam sebuah karya sastra misalnya novel, tidak hanya diukur dari fakta bahwa ia menulis novel tersebut. Keterlibatan itu dapat berupa keadaan emosional pengarang, curahan hati, dan ideologinya.

Novel Detik Terakhir ditulis oleh Alberthiene Endah berdasarkan keprihatinannya pada ketidaksiapan keluarga dan lingkungan dalam menerima kembali anggota keluarga yang telah direhabilitasi narkoba.

IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Tokoh utama novel Detik Terakhir adalah Arimbi, Rajib, dan Vela. Arimbi memiliki watak bulat karena mengalami perubahan watak dari awal sampai akhir cerita. Tokoh Rajib memiliki watak datar. Tokoh Vela memiliki watak bulat karena mengalami perubahan watak dari awal hingga akhir cerita. Status sosial yang digambarkan pengarang dalam novel Detik Terakhir memiliki pengaruh besar dalam perkenalan para tokoh dengan dunia narkoba. Arimbi seorang gadis dari keluarga kaya raya yang tampak bahagia dan nyaman dari luar namun sebenarnya ia memendam kekecewaan yang besar pada orangtuanya. Sementara Vela berasal dari keluarga sangat miskin sehingga ia dititipkan pada tantenya di Jakarta, ia sempat pesimis dan menjadi pelacur. Perilaku

ketiga tokoh utama terbagi dua, yaitu perilaku baik dan buruk dengan peristiwa yang terjadi di dalam novel *Detik Terakhir* meliputi masalah narkoba.

Keterlibatan pengarang dalam sebuah karya sastra misalnya novel, tidak hanya diukur dari fakta bahwa ia menulis novel tersebut. Keterlibatan itu dapat berupa keadaan emosional pengarang, curahan hati, dan ideologinya. Novel *Detik Terakhir* ditulis oleh Alberthiene Endah berdasarkan keprihatinannya pada ketidaksiapan keluarga dan lingkungan dalam menerima kembali anggota keluarga yang telah direhabilitasi narkoba.

4.2 Saran

Penulis menyarankan agar penelitian ini lebih baik di masa yang akan datang. Penelitian Sosiologi sastra dalam novel sangatlah menarik karena kita dapat mengetahui relasi antara realitas atau kenyataan dalam masyarakat yang dituangkan pengarang di dalam karyanya. Untuk itu bagi peneliti hendaknya dapat melanjutkan penelitian ini supaya memperoleh hasil yang lebih memuaskan.

V DAFTAR PUSTAKA

Adi, Ida Rochani. 2012. *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Kesusastraan Indonesia Modern; Beberapa Catatan*.

Jakarta: Gramedia.

Endah, Alberthiene. 2006. *Detik Terakhir*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

Hardjana, Andre. 1983. *Kritik Sastra; Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Heru. 2011. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Purwokerto: Graha Ilmu.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar. Ruzz Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rafiek, M. 2010. *Teori Sastra;Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Utami, Ayuatma Nirmala. 2014. “NOVEL DI KAKI BUKIT CIBALAK KARYA AHMAD TOHARI (ANALISIS SOSIOLOGIS SASTRA)”, Vol 1, No. 3.
- Yasa, I Nyoman.2012.*Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Wirawan, Yoga Santi. 2013. “CERPEN SONG BRERONG (Sebuah Pendekatan Mimesis Sastra)”, Vol 1, No. 1.

Daftar Laman

- Kurniawan, J. Ilmu budaya dasar, makna sikap hidup (Online).
<http://www.Ibdjk.blogspot.com/2013/01/makna-sikap-hidup.html> (2015, April, 20)
- Rekmo, T. A. Analisis sosiologi sastra dalam novel Perempuan Jogja karya Achamad Munif (Online).
<https://argorekmomenoreh.wordpress.com/2013/12/28/analisis-sosiologi-sastra-dalam-novel-perempuan-jogja-karya-achmad-munif-kajian-sosiologi-2/> (2014, November, 25)
- Pusat bahasa Al Azhar.Sosiologi sastra
 (Online).<http://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/pesona-puisi/sosiologi-sastra/>(2014, November, 10)
- Kompasiana Bahasa “Pendekatan Mimetik Dalam Puisi Seja di Pelabuhan Kecil Karya Chairl Anwar, oleh Lim Sobandi, M.Pd (Online).

<http://m.kompasiana.com/post/read/630330/3/pendekatan-mimetk-dalam-puisi-senja-di-pelabuhan-kecil-karya-chairil-anwar.html> (2014, April, 21)